

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Nilai - nilai yang ada di Indonesiapun sarat dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan zaman modern sangatlah berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia terutama dalam gaya hidup. Apalagi di arus globalisasi yang deras menjadikan kebanyakan orang merubah gaya hidup layaknya orang barat seperti pergaulan bebas, melakukan seks bebas, dan penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Padahal hal-hal tersebut, mempunyai dampak negatif terhadap hidup orang yang telah melakukannya, misalnya terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.

Human Immunodeficiency Virus yang sering disingkat dengan HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dijangkitinya. HIV berbeda dengan AIDS. AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Pada tahun 1987 pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia. Seorang laki-laki warga negara Belanda yang meninggal di Bali karena AIDS (Nainggolan, 2006).

Saat ini HIV/AIDS menduduki peringkat keempat penyebab kematian terbesar di dunia. Menurut perhitungan Nasional tahun 2006 di Indonesia terdapat 169.000 sampai 216.000 orang tertular HIV, dan akan menjadi satu juta orang dalam 10 tahun jika tidak melakukan upaya penanggulangan yang serius serta didukung oleh semua pihak. Diperkirakan prosentase akan terus bertambah dan memberikan dampak yang tidak mudah untuk di atasi. (Komisi Penanggulangan AIDS, 2006). Menurut Komisi Penanggulangan AIDS untuk tahun 2011 jumlah penderita terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Untuk Jawa Timur sendiri Kota yang memiliki jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak pada kota Surabaya, Malang dan Banyuwangi. Kota Malang menduduki peringkat kedua dalam penyebaran HIV/AIDS. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Dinas Kesehatan

Kota Malang, dr. Enny Sekarengganingati. Dr. Enny Sekarengganingati mengutarakan bahwa pada tahun 2011 ini sudah tercatat 1.600 penderita HIV/AIDS di Kota Malang. (redaksi@surya.co.id).

Sedangkan penularan HIV/AIDS itu sendiri terjadi melalui cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina dan air susu ibu. Penularan virus dapat terjadi melalui hubungan seksual, suntikan, transfusi dan sebagian kecil tertular karena kehamilan dan melalui pajanan. Pajanan itu sendiri adalah peristiwa yang menimbulkan resiko penularan. Pajanan ada tiga macam, yaitu pajanan di tempat kerja, yang biasanya menimpa petugas perawatan kesehatan. Peristiwa ini biasanya berupa kecelakaan akibat tertusuk jarum suntik bekas pakai secara tidak sengaja pada petugas. Kedua, pajanan akibat hubungan seks berisiko, misalnya bila kondom pecah atau lepas saat ODHA berhubungan seks dengan pasangan HIV negatif. Ketiga, pajanan akibat perkosaan. Apabila hubungan seks terjadi secara paksa, yang sering disertai kekerasan, peristiwa ini memiliki resiko lebih tinggi. (Depkes, 2006).

Ketika seseorang tertular HIV/AIDS yang penyebabnya karena pajanan maka untuk mencegah infeksi HIV secepatnya harus dilakukan profilaksi pascapajanan atau sering disingkat dengan PPP. PPP adalah penggunaan obat untuk mencegah infeksi setelah terjadi peristiwa yang berisiko. PPP hanya dipakai setelah penyelidikan menunjukkan ada resiko pada orang yang terpajan. PPP harus dimulai secepatnya setelah pajanan, sebaiknya dalam 1-2 jam dan tidak lebih dari 72 jam. Memang PPP ini tidak 100% efektif dan tidak dapat menjamin pajanan pada HIV tidak akan menghasilkan infeksi. Namun PPP ini dapat mengurangi resiko terinfeksi hingga 79% dan hanya 0,3% pajanan menghasilkan infeksi HIV (Spritia, 2006).

Namun kenyataannya virus HIV/AIDS baru bisa terdeteksi setelah 6 bulan dari peristiwa penularan karena antibodi dalam tubuh baru terbentuk selama enam bulan (Hawari, 2006). Sehingga pemberian PPP sudah tidak efektif lagi. Orang mengidap HIV/AIDS tidak terlihat bahwa orang tersebut sudah terjangkit virus HIV/AIDS karena ODHA masih nampak sehat dan selama itu pula ODHA

dapat menularkan virus pada orang lain tanpa disadarinya. Untuk mengetahui seseorang mengidap HIV/AIDS dilakukan pemeriksaan darah yang disebut dengan VCT atau *voluntary counseling and testing* selama dua kali. Dari hasil pemeriksaan inilah orang akan didiagnosis terjangkit HIV/AIDS.

Masa-masa pasca didiagnosis adalah masa-masa yang rentan untuk timbulnya efek psikologis. Menurut Taylor (1999), diagnosis suatu penyakit kronis seringkali menjadi guncangan bagi penderitanya. Secara psikologis, seseorang yang awalnya memiliki psikis yang stabil menjadi terganggu karena adanya HIV/AIDS dan diperparah dengan adanya stigma negatif yang dilabelkan masyarakat pada semua ODHA. Mereka akan ditolak atau diisolasi secara seksual dan sosial karena dianggap mempunyai penyakit yang mematikan yang diwariskan seumur hidup dan menular. Kemungkinan dampak psikologis akibat pajananpun makin besar karena ODHA akibat pajanan merasa bahwa dirinya tidak pernah melakukan kesalahan, menjalani hidup dengan aman-aman saja, tidak melanggar nilai-nilai sosial dan agama serta tidak juga bersinggungan dengan resiko penularan ataupun orang yang sudah terkena HIV/AIDS. ODHA akibat pajanan beranggapan, mengapa harus dirinya yang menderita virus HIV, kenapa bukan pemakai narkoba, penjaja seks ataupun pelanggar norma yang terjangkit. Bahkan mereka sampai mempunyai keinginan untuk menularkan virus HIV/AIDS ke orang lain. Kondisi ini membuat ODHA akibat pajanan harus menerima dua masalah sekaligus antara hasil diagnosa yang menunjukkan dirinya terjangkit virus HIV/AIDS dengan masalah yang menjadi penyebab korban tertular HIV/AIDS sehingga bisa saja ODHA akibat pajanan mengalami sangat stres atas peristiwa yang menyebabkan dia tertular.

Pernyataan di atas seperti contoh kasus pajanan yaitu cabut gigi atau transfusi darah, mereka berniat untuk menyembuhkan sakit yang dialaminya tetapi malah tertular penyakit HIV yang mematikan. Contoh kasus lain yaitu pada kasus orang diperkosa yang kebetulan pelaku pemerkosa terjangkit HIV/AIDS sehingga korban tertular HIV dari peristiwa tersebut. Peristiwa pemerkosaan ini

menimbulkan stres bagi korban namun hal ini belum cukup, dia juga harus melawan virus HIV.

Kondisi tersebut akan memunculkan perasaan syok, penyangkalan, Penyangkalan sebenarnya merupakan suatu mekanisme pelindung terhadap trauma psikologis yang dideritanya. Secara tidak sadar proses psikologis akan terus berkembang menjadi rasa bersalah dirinya telah terinfeksi, marah terhadap dirinya atau orang yang menularinya, tidak berdaya, hilang kontrol dan akal sehatnya serta takut pada kenyataan bahwa akan berhadapan dengan suatu keadaan terminal. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan depresi (www.psikologizone.com). Sehingga dalam keadaan ini, ODHA akibat paparan diharapkan untuk bisa melakukan penyesuaian dan perubahan pola hidup akibat sakit yang dialami.

Penyesuaian dan perubahan pola hidup yang diakibatkan penyakit tersebut bisa jadi menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis dan emosi negatif pun dapat dirasakan oleh ODHA akibat paparan. Selain perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi hubungan dengan orang disekitarnya sebagai bentuk reaksi dari lingkungannya muncul pada diri ODHA akibat paparan. Jika ODHA akibat paparan tidak dapat mengatasi perubahan tersebut dan terpengaruh dengan penilaian orang sekitar terhadap stigma negatif maka besar kemungkinan mereka akan memandang diri mereka secara negatif pula. Itu berarti bahwa semakin besar kemungkinan ODHA akibat paparan untuk gagal dalam penerimaan diri mereka. ODHA akibat paparan akan kehilangan kemampuan untuk berpikir secara jernih bahwa sesungguhnya mereka masih memiliki tanggung jawab sosial sebagai manusia. Perasaan cemas, menarik diri dari lingkungan dan depresi serta merasa hidup tidak berharga sehingga ingin mengakhiri hidupnya akan terus menyelimuti diri mereka. Namun semua hal ini dapat diatasi jika ODHA akibat paparan memiliki penerimaan diri yang baik terhadap segala perubahan yang terjadi pada dirinya.

Melihat kondisi tersebut, menyebabkan peneliti menjadi tertarik untuk meneliti ODHA akibat paparan yang telah menerima dirinya dengan positif. Memang tidak mudah ODHA akibat paparan dapat menerima dirinya dengan

positif. Proses untuk mencapai penerimaan diri yang positif merupakan perjalanan yang berliku dan tidak mudah. Untuk menuju proses tersebut, terkadang seseorang sudah berusaha tetapi ditengah perjalanan mengalami kemunduran dalam proses tersebut. Hal ini dikarenakan konflik diri yang besar yang diakibatkan oleh stressor yang berasal dari kondisi diri, kondisi lingkungan dan kondisi sosial. Penerimaan diri itu sendiri merupakan proses alami yang dialami individu dengan tekanan, stress yang berbeda-beda. Kebanyakan individu dapat menerima dari masing-masing ketika sesuatu berjalan dengan baik, tetapi keadaan menjadi tidak baik maka proses ini akan menjadi sulit.

Namun dalam hal ini, ada beberapa diantara ODHA akibat pajanan yang awalnya mereka juga menolak, marah tetapi pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan perubahan fisik maupun psikis yang disebabkan penyakit HIV/AIDS akibat pajanan dan dapat menerima kondisi dirinya.

Seperti kasus yang ditemukan oleh peneliti, yang diungkapkan oleh KL melalui survey awal, KL mengatakan dia tidak percaya saat melihat hasil diagnosa yang menyatakan bahwa dirinya positif AIDS stadium IV. KL mendapatkan virus ini dari salah satu teman kerja korban saat di Bali yang tega memperkosa KL. Pelaku yang kebetulan teman korban diketahui terinfeksi HIV/AIDS karena pemakai narkoba dan sering melakukan hubungan seksual dengan ganti-ganti pasangan. Akhirnya virus HIV/AIDS menular pada KL. Perasaan KL campur aduk, merasa syok, dunia terasa hampa, ingin marah. KL beranggapan kenapa harus saya, kenapa bukan mereka para pelaku kejahatan. Saya tidak pernah berbuat yang begituan. KL merasa yang dia terima adalah ketidakadilan dari Tuhan. KL dendam pada pelaku, kenapa dia tega menularkan virus ini ke KL, apa salah KL terhadapnya. KL mengalami stress berat atas peristiwa itu, kemarahan, kebencian dan perubahan emosi yang negatif makin menyiksa KL sehingga membuat kondisi KL menurun sangat drastis, berat badan turun 10 kg dan menyebabkan munculnya penyakit komplikasi, seperti paru, maag kronis, dan asma. Hingga akhirnya KL tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari hanya terbaring lemas di tempat tidur.

Kurang lebih hampir dua tahun, KL akhirnya bisa pulih dan dapat melakukan aktifitas seperti sebelum ia sakit dengan kondisi lebih baik dan berat badan hampir kembali semula. Melihat perubahan tersebut keluarganya senang. Menurut KL, dengan adanya sakit itu KL banyak mengambil hikmahnya, dituntut untuk melatih kesabaran, KL berusaha untuk dapat menerima kondisi apa adanya dan selalu menggantungkan Tuhan dalam kondisi apapun serta menyerahkan segalanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari fenomena di atas terlihat tidak mudah bagi penderita untuk menerima dirinya ketika didiagnosa penyakit HIV/AIDS. Dapat menjadi suatu hambatan untuk dapat memiliki penerimaan diri yang baik. ODHA akibat pajanan dengan semua hambatan yang dialaminya dapat memiliki penerimaan diri yang positif sehingga ODHA akibat pajanan dapat melihat segala sesuatu seperti apa adanya dan merasa nyaman dengan keadaan tersebut meskipun itu kondisi yang baik maupun yang menyakitkan. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana **Proses penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) akibat pajanan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tercapainya penerimaan dirinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) akibat pajanan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tercapainya penerimaan dirinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya serta khususnya psikologi klinis dalam menjelaskan proses penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan ataupun sumbangan informasi yang bermanfaat bagi para ODHA akan pentingnya menerima dirinya dengan apa adanya dan terus mengusahakan kemajuan diri agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.